

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari memerlukan alat untuk berkomunikasi. Salah satu alat yang paling penting adalah bahasa dengan adanya bahasa akan mempermudah kita bekerja sama dan berintegrasi. Chaer (2007:32) menyatakan “Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia, baik lisan maupun tulisan. Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa mempunyai peranan penting untuk menyampaikan informasi, maksud, ide, atau pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa di Indonesia selain menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri juga menggunakan bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi.

Bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam, dan bahasa itu digunakan untuk keperluan yang beragam pula, berdasarkan penuturnya kita mengenal adanya dialek-dialek. Dialek itu terbagi menjadi bermacam-macam, seperti dialek regional maupun dialek sosial. Lalu berdasarkan penggunaannya kita mengenal adanya ragam-ragam bahasa, seperti ragam jurnalistik, ragam sastra, ragam ilmiah, dan sebagainya (Chaer, 2007:61).

Bahasa merupakan hal yang utama bagi kehidupan manusia dengan adanya bahasa akan mempermudah kita untuk mengenal orang lain dan lingkungan sekitar kita. Tanpa adanya bahasa akan mempersulit kita memahami maksud dari lawan

bicara. Perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari dari pengaruh bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan bahasa indonesia diperkaya bahasa daerah. Kridalaksana (2008:25) menyatakan “Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual”.

Masinambow dan Haenen (2002:52) menyatakan “Bahasa daerah adalah penamaan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang anggota-anggotanya secara relatif memperlihatkan frekuensi interaksi yang lebih tinggi di antara mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak bertutur dalam bahasa daerah tersebut”. Setiap daerah di Indonesia mempunyai bahasa daerah masing-masing, begitu juga dengan penduduk desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

Setiap daerah yang berada di wilayah Indonesia mempunyai ciri khas bahasa dan mempunyai dialek yang berbeda dengan daerah lainnya. Chaer dan Agustina (2010:63) menyatakan “ Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif berbeda pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Indonesia merupakan wilayah yang luas dan kaya akan budayanya, setiap wilayah di Indonesia memiliki variasi berbahasa yang berbeda-beda dan tidak ada yang sama.

Bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Paraman Ampalu dalam berkomunikasi tidak terlepas dari penggunaan

pronomina. Pronomina yang dipakai harus disesuaikan dengan siapa kita berbicara, situasi dan lingkungan pembicaraan agar tidak terjadi salah paham antara pembicara dan lawan bicara yang bisa mengakibatkan terganggunya komunikasi.

Penulis tertarik meneliti dan mengkaji Pronomina Bahasa Mandailing dialek Desa Paraman Ampalu karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Paraman Ampalu tidak terlepas dari penggunaan pronomina sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicara dan bahasa tersebut harus dilestarikan oleh masyarakat pemakainya karena merupakan warisan bagi kebudayaan Indonesia. Bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu berbeda dengan bahasa daerah lainnya yang berada di Sumatera Barat. Bahasa Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu memiliki keunikan, seperti penggunaan pronomina [kita] dalam bahasa Batak Mandailing dialek desa Paraman bisa berubah-ubah menjadi pronomina [ita], [mita], [nita] tergantung kalimat yang digunakan dan posisinya dalam kalimat tersebut. Beberapa contoh pronomina yang digunakan dalam bahasa Mandailing Desa Paraman Ampalu sebagai berikut:

- *au* : saya
- *ho* : kamu
- *ita* : kita
- *jadu* : sana
- *son* : sini

Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas wilayah 3.864,02 km², dengan jumlah penduduk 365.129 jiwa. Kabupaten Pasaman Barat Memiliki 11 kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan gunung tuleh. Kecamatan Gunung tuleh memiliki 2 kelurahan yaitu kelurahan Muara Kiawai dan kelurahan Rabijonggor. Kelurahan Rabijonggor memiliki +14 desa, salah satunya desa Paraman Ampalu. Desa Paraman Ampalu memiliki 8 Rt, mata pencarian masyarakat desa Paraman Ampalu sebagian besar adalah petani.

Penelitian mengenai pronomina merupakan penelitian lanjutan karena sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mellisya Siskawati mahasiswa FKIP UIR tahun 2012 yang berjudul “Pronomina Bahasa Melayu Riau Dialek Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”. Masalah yang diteliti adalah mengkaji tentang pronomina persona apasaja yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Teratak Air Hitam. Selain itu, penelitian relevan ini juga meneliti tentang pronomina penunjuk apasaja yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Teratak Air Hitam. Selanjutnya, penelitian relevan ini juga meneliti tentang pronomina penanya apasaja yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Teratak Air Hitam. Teori yang digunakan adalah teori tentang pronomina yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (2003), Ramlan (1983), Keraf (1997), Kridalaksana (2007), Hamidy (2003), dan Mahsun (2005). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian Mellisya Siskawati yaitu terdapat pronomina persona tunggal [deen] dan [ambo], pronomina persona pertama jamak [kami] dan [awa?], pronomina persona kedua tunggal [kawu], pronomina persona kedua jamak [kali^ven], pronomina persona ketiga [iño] dan [bali^vau], pronomina penunjuk umum [iko, iten], pronomina penunjuk tempat [siko, kamari, situ, siten], pronomina penunjuk ihwal [aja? Iko, aja? Itu], dan pronomina penanya [apo, si^vapo, mano] dalam bahasa Melayu Riau Dialek Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Mellisya Siskawati adalah sama-sama menganalisis tentang pronomina. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mellisya Siskawati yaitu terletak pada objek kajian yang diteliti. Mellisya Siskawati mengkaji tentang Pronomina yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi sedangkan penelitian ini mengkaji Pronomina yang terdapat dalam bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat.

Kedua, penelitian yang relevan dengan penelitian ini ditemukan dalam bentuk jurnal. Penelitian dilakukan oleh Iman Laili mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bung Hatta tahun 2012 jurnal dengan judul “Pronomina Penunjuk dalam Bahasa Minangkabau”. Masalah yang diteliti adalah mengkaji tentang apasajakah pembahasan pronomina umum yang terdapat dalam bahasa Minangkabau. Selain itu penelitian relevan ini juga meneliti tentang apasajakah pembahasa pronomina penunjuk tempat yang terdapat dalam bahasa Minangkabau. Teori yang digunakan

teori tentang pronomina yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (2003), Chaer (1998), dan Cristal (1991). Hasil penelitian Iman Laili terdapat pronomina penunjuk yang terdiri atas pronomina penunjuk umum dan pronomina penunjuk tempat. Pronomina penunjuk umum ditandai dengan *iko* dan *ko*. Pronomina penunjuk tempat terdiri *siko*, *siko ko*, *sinan*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Iman Laili adalah sama-sama menganalisis tentang pronomina dalam bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Iman Laili yaitu pada objek yang diteliti. Iman Laili mengkaji pronomina penunjuk dalam bahasa Minangkabau. Sementara penulis mengkaji Pronomina Bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Susianti mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2013 yang berjudul “Pronomina Bahasa Bugis di Desa Kota Baru Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir”. Masalah yang diteliti adalah mengkaji tentang apasajakah pronomina persona yang terdapat dalam bahasa Bugis di Desa Kota Baru. Selain itu, penelitian relevan ini juga meneliti tentang apasajakah pronomina penunjuk yang terdapat dalam bahasa Bugis di Desa Kota Baru. Selanjutnya, penelitian relevan ini meneliti tentang apasajakah pronomina penanya yang terdapat dalam bahasa Bugis di Desa Kota Baru. Teori yang digunakan adalah teori tentang pronomina yang dikemukakan oleh Chaer (2008),

Keraf (1989), Alwi, dkk. (2003), Kridalaksana (2008) dan Ramlan (2001). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian Susianti adalah pronomina persona yaitu pertama tunggal [iyya?], jamak [idi'] dan [pada idi'], kedua tunggal [iko], jamak [pada iko], ketiga [alena] [pua^o], pronomina penunjuk umum [iye dan iyaro], pronomina penunjuk tempat [konye, kkoro, kondro], pronomina penunjuk ihwal [mappakoro, mappakohe] dan pronomina penanya [iga, aga, tega] dalam bahasa Bugis di desa Kota Baru Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir.

Persamaan penelitian Susianti dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis tentang pronomina dalam bahasa daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susianti yaitu terletak pada objek kajian yang diteliti. Susianti mengkaji tentang Pronomina yang terdapat dalam bahasa Bugis di desa Kota Baru Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hilir sedangkan penelitian ini mengkaji Pronomina yang terdapat dalam bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatra Barat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Citrayati mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tahun 2014 yang berjudul “Pronomina Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir”. Masalah yang diteliti adalah mengkaji tentang pronomina apa saja yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Selain itu, penelitian

relevan ini juga meneliti tentang bagaimanakah penggunaan pronomina bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Selanjutnya, penelitian relevan ini meneliti tentang inovasi apa saja yang terdapat dalam pronomina bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Teori yang digunakan adalah teori tentang pronomina yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (2010), Kridalaksana (2008), Chaer (2008) dan Mansoer Pateda (1987). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil dari penelitian Citrayati mengenai Pronomina Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir adalah pronomina persona terdiri dari pronomina pertama tunggal [aku, awak], pronomina persona pertama jamak [kami, kito], pronomina persona ketiga tunggal [kawu] dan lainnya. Penggunaan pronomina dan inovasi yang terdapat dalam pronomina bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bahasa daerah. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, masalah penelitian, dan teori yang digunakan.

Kelima, penelitian yang relevan dalam bentuk jurnal. Penelitian dilakukan oleh Agnes Adhani mahasiswa FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun tahun 2014 jurnal dengan judul “Analisis Penggunaan Pronomina Persona Sebagai

Penyapa dan Pengacu”. Masalah yang diteliti adalah mengkaji tentang bentuk pronomina persona apa sajakah yang digunakan sebagai penyapa dan pengacu. Selain itu, penelitian relevan ini juga meneliti tentang faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan pronomina persona sebagai penyapa dan pengacu. Selanjutnya, penelitian relevan ini meneliti bagaimana tingkat keakraban penutur dan mitra tutur dalam penggunaan pronomina persona sebagai penyapa dan pengacu. Teori yang digunakan adalah teori tentang pronomina yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. (1998), Kentijo (1985) dan Sumarlam (2003) Metode yang digunakan ialah metode deskriptif.

Hasil penelitian Agnes Adhani terdapat pronomina persona yang digunakan sebagai penyapa dan pengacu. Faktor yang mempengaruhi penggunaan pronomina persona sebagai penyapa dan pengacu dalam tindak komunikatif yakni lingkungan sosial, bahasa daerah, dan budaya bangsa. Tingkat keakraban penutur dan mitra tutur dalam penggunaan pronomina persona terdapat empat tingkat, yaitu akrab, hormat, netral, dan hormat-akrab.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Agnes Adhani adalah sama-sama menganalisis tentang pronomina dalam bahasa daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agnes Adhani yaitu pada objek yang diteliti. Agnes Adhani mengkaji terhadap penggunaan pronomina persona sebagai penyapa dan pengacu. Perbedaan penulis pada pronomina bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca. Secara umum manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis bagi para pembaca. Secara teoretis penelitian yang penulis lakukan ini bisa memberikan manfaat pada bidang ilmu linguistik serta hasil penelitian yang penulis lakukan dapat mengembangkan wawasan para pembaca yang berkaitan dengan kelas kata pronomina pada bidang ilmu linguistik. Sedangkan secara praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai bahasa Batak Mandailing di desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat yang memfokuskan pada aspek pronomina, menjaga kelestarian unsur bahasa daerah dengan memperkenalkan bahasa daerah, serta memberikan sumbangan pikiran bagi para pembaca.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah penggunaan pronomina persona bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat?

1.1.2.2 Bagaimanakah penggunaan pronomina penunjuk bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat?

1.1.2.3 Bagaimanakah penggunaan pronomina penanya bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1.2.1 Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan pronomina persona yang terdapat dalam bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.
- 1.2.2 Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan pronomina penunjuk yang terdapat dalam bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.
- 1.2.3 Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan pronomina penanya yang terdapat dalam bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

1.3 *Ruang Lingkup Penelitian*

Penelitian yang berjudul Pronomina Bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam kajian ruang lingkup ilmu linguistik, khususnya bidang morfologi aspek kelas kata. Menurut Chaer (2008:64) “kelas kata terdiri dari verba, nomina, ajektiva, adverbialia, numeralia, preposisi, konjungsi, pronomina, artikulasi dan injeksi.”

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka penulis perlu membatasi kajian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kajian yang terlalu luas dan menimbulkan kesalahpahaman. Jadi, penelitian ini di dibatasi pada aspek pronomina saja yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk dan pronomina penanya.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami orientasi dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini, antara lain penjelasan istilahnya sebagai berikut:

1.3.2.1 Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi, dkk. 2003:249).

1.3.2.2 Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24).

1.3.2.3 Bahasa Batak Mandailing dialek desa Paraman Ampalu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Paraman Ampalu sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antar sesama penduduk asli dan pendatang yang sudah mengerti bahasa tersebut.

1.3.2.4 Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai variasi bahasa, yang digunakan oleh kelompok bahasa di tempat tertentu (Kridalaksana, 2008:48).

1.4. Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat memiliki pronomina.

1.4.2 Teori

Penelitian tentang Pronomina dalam Bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat ini penulis menggunakan teori Alwi, dkk. (2003) karena dalam teori ini menjelaskan dengan lengkap mengenai pronomina. Selain itu, untuk mendukung

penelitian ini penulis juga menggunakan pendapat para ahli seperti Chaer (2008), Kridalaksana (2008), Muslich (2013).

1.4.2.1 Pronomina

Pronomina atau kata ganti merupakan suatu jenis kata ganti yang merujuk ke nomina lainnya yang digunakan untuk menggantikan suatu benda atau sesuatu yang di bendakan. Sebagaimana Alwi, dkk. (2003: 249) menyatakan, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Nomina *perawat* dapat diacu dengan pronomina *dia* atau *ia*. Bentuk-nya pada pada *Meja itu kakinya tiga*, mengacu ke kata *meja*. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Selain itu ciri pronomina adalah acuan dapat berpindah-pindah karena tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/ penulis siapa yang menjadi pendengar/ pembaca, atau siapa/ apa yang dibicarakan.

Selain teori Alwi, dkk. (2003) penulis juga mengutarakan pendapat para ahli lainnya yang berhubungan dengan pronomina atau kata ganti. Menurut Chaer (2008:87) menyatakan, “Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada”. Menurut Kridalaksana (2008:200) “Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frase nominal”. Muslich (2013:110) “Pronomina adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan”.

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni: (1) Pronomina persona, (2) Pronomina penunjuk, (3) Pronomina penanya (Alwi, dkk. 2003:249). Chaer (2008:87) menyatakan bahwa pronomina secara umum lazim dibedakan adanya empat macam Pronomina, yaitu (1) pronomina persona atau kata ganti diri, (2) pronomina demonstrativa atau kata ganti penunjuk, (3) pronomina interogativa atau kata ganti tanya, dan (4) pronomina tak tentu. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Alwi, dkk.

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda (Depdiknas, 2008: 899). Djajasudarma (2010: 40) Mendefinisikan bahwa pronomina adalah unsur yang mengganti nomina (berfungsi sebagai nominal). Pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 2008: 76). Selain itu, pronomina merupakan kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti (Chaer, 1998: 91).

(1) Pronomina Persona

Depdiknas (2008: 1105) “Pronomina persona adalah kata ganti yang menunjukkan kategori persona seperti saya, ia, mereka”. Menurut Chaer (2008:87) menyatakan “ pronomina persona atau kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri”. Kata ganti orang atau disebut dengan kata ganti persona merupakan kata ganti yang digunakan dan berfungsi untuk menggantikan posisi nomina. Sebagaimana

Alwi, dkk. (2003: 249) menyatakan, pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang di ajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Pronomina persona dalam bahasa Indonesia ada tiga, yaitu: Pronomina persona pertama, pronomina persona kedua dan pronomina persona ketiga (Alwi, dkk. 2003:249). Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antar manusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran yaitu umur, status sosial, dan keakraban.

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk tersebut adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Meskipun demikian, sebagian orang memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi di atas. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri. Persona pertama *aku* lebih banyak

dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan lebih banyak yang menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra, (Alwi, dkk. 2003:251).

Contoh:

- (1) *Saya* sudah membaca berkas yang saudara kirimkan.
- (2) *Aku* ingin pulang

Selain pronomina persona pertama tunggal ada juga pronomina persona pertama jamak. Ada dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain (Alwi, dkk. 2003:252).

Contoh:

- (1) *Kami* akan berangkat pukul enam pagi.
- (2) *Kita* akan berangkat pukul enam pagi.

b. Pronomina Persona Kedua

Menurut Chaer (2008:88) “kata ganti diri orang kedua tunggal kamu dan engkau hanya digunakan terhadap orang yang lebih muda atau lebih rendah

kedudukan sosialnya. Menurut Alwi, dkk. (2003:253) Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, *engkau, kamu, anda, dikau, kau-* dan *mu* dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial.

Contoh:

- (1) Pukul berapa *kamu* ke sekolah, Nak?
- (2) Mengapa *engkau* kemarin tidak masuk?

Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak: (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian* : *Anda sekalian* atau *kamusekalian*. Pemakaian *kamusekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamaan.

Contoh:

- (1) *Kamu sekalian* harus datang ke kantor pada waktunya.
- (2) Hal ini terserah kepada *Anda sekalian*.

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga digunakan untuk kata ganti orang yang berwujud *dia, ia -nya*. Kata ganti *dia* biasanya digunakan dalam situasi non formal. Sedangkan

kata ganti *ia* dan *-nya* bisa ditemukan dalam situasi formal maupun non formal. Sebagaimana Alwi, dkk. (2003:255 - 257) menyatakan, Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika fungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak.

Contoh:

- (1) Rumah*nya* di daerah Kebayoran Baru.
- (2) Saya tidak tahu alamat *dia*.
- (3) Putra *beliau* belajar di Atma Jaya.
- (4) *Ia* sangat pandai.

Pada contoh (1,2,3) bentuk *-nya*, *dia*, dan *beliau* dipakai untuk menyatakan milik. Selain itu *-nya* dipakai untuk mengubah kategori suatu verba menjadi nominal. Bentuk *beliau* biasanya untuk menyatakan rasa hormat yang digunakan orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan, terlihat pada contoh (3) bahwa pernyataan tersebut untuk orang yang berstatus tinggi. Bentuk *ia* pada contoh (4) untuk merujuk pada sesuatu yang tunggal.

Pronomina ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka*

hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai; *usul mereka, rumah mereka, kepada mereka* (Alwi, dkk. 2003:257).

Contoh:

- (1) Teman-teman akan datang. *Mereka* akan membawa makanannya sendiri.
- (2) Sejak dulu anjing dan kucing selalu bermusuhan. Tiap kali bertemu *mereka* berkelahi.

(2) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk sebagaimana adalah pronomina atau kata ganti yang dipakai untuk mengacu pada tempat, waktu, atau suatu peristiwa. Alwi, dkk. (2003:260) menyatakan “Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ikhwal”. Chaer (2008:90) menyatakan “Kata ganti penunjuk atau pronomina demonstrativa adalah kata *ini* dan *itu* yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nomina atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan”. Kata ganti penunjuk *ini* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dari

pembicara; sedangkan kata ganti penunjuk *itu* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara.

a. Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum seperti *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/ penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang sudah disampaikan. Untuk acuan yang agak jauh dengan pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan, digunakan kata *itu*. Kata *anu* dipakai bila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus dipakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai. Untuk mengisi kekosongan dalam proses berpikir ini orang memakai pronomina *anu* (Alwi, dkk. 2003:260).

Contoh:

- (1) Kemarin saya beli *anu-itu* yang dipakai untuk potong rambut-gunting!
- (2) Mereka mau *anu-mau* pinjam kredit di bank.

b. Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat *sini*, *situ*, *sana*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan lebih jauh (*sana*). Karna menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacuan, *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, dan *di/ke/dari sana* (Alwi, dkk.2003:264).

Contoh:

- (1) Kita akan bertolak *dari sini*.
- (2) Barang-barangnya ada *di situ*.
- (3) Siapa yang mau pergi *ke sana*?

c. Pronomina Penunjuk Ikhwal

Pronomina penunjuk ikhwal dalam bahasa Indonesia yaitu *begini*, *begitu*. Titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi: dekat (*begini*), jauh (*begitu*). Dalam hal ini, jauh dekatnya bersifat psikologis (Alwi, dkk. 2003:264).

Contoh:

- (1) Dia mengatakan *begini*.
- (2) Jangan berbuat *begitu* lagi.
- (3) Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Pronomina dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, (c) pemilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang (Alwi, dkk. 2003:265). Sedangkan menurut Moeliono, 1993: 184). Pronomina Penanya berfungsi untuk menanyakan orang, barang, dan pilihan.

Pronomina *apa* dan *siapa* berlainan dalam dua hal: (1) *apa* dapat mengacu pada manusia saja, (2) *apa* dapat berfungsi semata-mata sebagai pemarah kalimat tanya, sedangkan *siapa* harus mengganti nomina dalam kalimat. Dalam perilaku sintaksisnya, *siapa* mengikuti pola yang diikuti oleh *apa*.

Contoh:

- (1) *Apa* dia sudah datang?
- (2) Putri membeli *apa*?
- (3) Ibu mencari *siapa*?

Pronomina *mana* pada umumnya digunakan untuk menyatakan suatu pilihan tentang orang, barang atau hal. Jika digabungkan dengan preposisi *di*, *ke* dan *dari*. *Di mana* menyatakan tempat berada *ke mana* tempat yang dituju dan *dari mana* tempat asal yang di tinggalkan (Alwi, dkk. 2003:269)

Contoh:

- (1) Sepedamu yang *mana*?
- (2) Tinggal *di mana* kamu sekarang?
- (3) *Ke mana* mereka akan pergi?

Perbedaan pronomina penanya dengan kata tanya adalah pronomina penanya dari segi maknanya yang ditanyakan dapat mengenai orang, barang, dan pilihan sedangkan kata penanya mempertanyakan sebab, waktu, cara, jumlah dan urutan.

Pronomina penanya yaitu *apa*, *siapa*, dan *mana*, sedangkan kata penanya yaitu *mengapa*, *kapan*, *dimana*, *bagaimana* dan *berapa*.

Contoh:

- (1) *Mengapa* Anggi tidak masuk?
- (2) *Kenapa* Siswandi tidak lulus?
- (3) *Bagaiman* keadaan orang tuamu sekarang?
- (4) *Berapa* harga minyak goreng sekarang?

1.5. Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian bahasa terkait pada masalah penutur. Penutur tersebut dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang menjadi sasaran tentang seluk beluk bahasa. Sevilla dalam Mahsun (2013:28) menyatakan “Populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi”. Populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Dalam masalah penutur, populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Pengertian populasi dalam satuan wilayah teritorial dimaknai sebagai keseluruhan wilayah menjadi tempat permukiman keseluruhan individu anggota masyarakat tutur bahasa yang menjadi sasaran generalisasi. Jadi, populasi penelitian ini adalah seluruh data tentang tuturan pronomina masyarakat Desa Paraman Ampalu

Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat yang penulis peroleh dari informan.

1.5.2 Sampel Penelitian

Mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti maka sumber data ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Mahsun, 2013:28). Sampel yang berhubungan dengan penutur, untuk penelitian yang menyangkut aspek struktur bahasa. Kemudian sampel yang menyangkut sampel wilayah, untuk penelitian tentang aspek struktur, dapat dipilih wilayah pakai bahasa. Jadi, sampel penelitian ini adalah seluruh data tentang tuturan pronomina masyarakat Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat yang penulis peroleh dari informan yang berjumlah 3 orang.

1.5.3 Informan

Sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data itulah yang disebut informan. Orang-orang yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, sesuai tujuan penelitian dan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang hakikinya sebagai alat

pemeroleh data. Maksudnya yang dikehendaki peneliti adalah bahasanya, bukan isi bicaranya; yang diinginkan adalah apa yang dikatakannya bukan apa yang difikirkan yang berwujud dalam apa yang dikatakannya. Mahsun (2013:141) menyatakan “Informan dinyatakan layak sebagai sumber data harus memenuhi beberapa persyaratan”. Syarat-syarat informan sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria dan wanita;
2. Usia antara 25-65;
3. Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP) ;
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaannya bertani atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia;
9. Sehat jasmani dan rohani.
10. Memiliki vokal yang jelas.

Berdasarkan kriteria informan di atas, maka dapat diambil sebanyak tiga orang informan. Satu orang sebagai informan utama dan dua orang sebagai pendamping. Ketiga informan tersebut dinyatakan layak karena informan tersebut tidak cacat berbahasa maksudnya informan tersebut memiliki vokal yang jelas

sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan informan tersebut memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan.

TABEL 01 INFORMAN PENELITIAN

No	Nama informan	Umur	Pekerjaan	Jenis kelamin
1	Zulfahman	25 tahun	Tidak bekerja	Laki-laki
2	Juliani	34 tahun	Tidak bekerja	Perempuan
3	Afrida	51 tahun	Petani	Perempuan

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Metode ini menyajikan setiap data yang diperlukan tentang pronomina bahasa Batak Mandailing dialek desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat secara deskriptif dan terperinci sesuai dengan tujuann dan permasalahan penelitian.

Sudaryanto (dalam Mahsun 2005:62) menyatakan, “Metode deskriptif yaitu metode penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya”. Penggunaan metode tersebut

didasari alasan bahwa penelitian ini memenuhi karakteristik penelitian kualitatif. Karakteristik yang dimaksud penulis gunakan dengan cara tidak memberikan perlakuan khusus terhadap data penelitian. Data berupa pronomina dikumpul apa adanya berdasarkan penelitian yang dilakukan. Metode analisis ini penulis gunakan karena penelitian ini dilakukan berdasarkan data dan fakta.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang bersifat lapangan. Menurut Sumarta (2013:12) “Penelitian lapangan atau *field research* adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau medan tertentu”. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan sehingga penulis dapat memperoleh data yang akurat.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dilatarbelakangi karena penulis dalam mengukur dan menganalisis data tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik. Menurut Moleong (2012:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya”. Pada penelitian ini data yang diperoleh tidak melalui analisis statistik (catatan angka-angka) tetapi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan penelitian.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang penulis lakukan yang berjudul Pronomina Bahasa Batak Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat menggunakan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap digunakan untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Teknik simak libat cakap yaitu teknik yang dilakukan dengan upaya penyadapan peristiwa tutur oleh penulis dengan cara penulis terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut (Sudaryanto 1993:133). Pada teknik penelitian ini penulis terlibat langsung dalam peristiwa tutur dengan informan. Penulis menyimak apa yang diucapkan oleh informan dari peristiwa tersebut.

1.7.2 Teknik Pancing

Dilakukan melalui percakapan langsung oleh peneliti untuk memancing lawan bicara atau informan (Sudaryanto, 1993:137). Teknik ini dilakukan melalui percakapan langsung oleh peneliti untuk memancing informan dengan cara bercerita, berdialog agar informan terpancing untuk mengeluarkan kalimat yang menggunakan pronomina bahasa Mandailing Dialek Desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

1.7.3 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data dengan cara peneliti melakukan percakapan dengan nara sumber (Mahsun, 2013:250). Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan sebagai alat ukur untuk mendapatkan data penelitian dari informan. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 18 Desember 2016, wawancara pertama dengan Zulfahman pukul 20:11 dirumahnya. Wawancara kedua dengan Juliani pukul 21:23 dirumahnya. Pada teknik ini penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan mengenai bahasa Batak Mandailing dialek desa Paraman Ampalu Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul, agar ditemukan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Usaha-usaha yang dilakukan penulis dalam analisis data yaitu:

1. Mentranskripsikan keseluruhan data dari bahasa lisan ke bahasa tulis yang diperoleh dari rekaman.
2. Data yang diperoleh diterjemahkan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

3. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti.
4. Data yang telah diklasifikasikan atau dikelompokkan selanjutnya dideskripsikan.
5. Setelah dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan masalah penelitian.
6. Melakukan penyimpulan dari data yang telah dianalisis.

